

PENGARUH SIKAP BAHASA TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA IKIP PGRI PONTIANAK

Elva Sulastriana

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP-PGRI Pontianak
Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116
e-mail:elva.sulastriana@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh sikap bahasa terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode survey. Sampel dalam penelitian ini adalah 43 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Data diperoleh dari lembar observasi dan angket. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala *likert*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menggunakan teknis analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa berpengaruh positif terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa. Penemuan ini merekomendasikan bahwa pengembangan sikap bahasa akan meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa.

Kata kunci: sikap bahasa dan kesantunan berbahasa.

Abstract

The objective of this study was to describe the direct influence of language attitudes on the students language politeness IKIP PGRI Pontianak. This research used a survey method with descriptive techniques. The sample in this research were 43 students from all undergraduate students of Indonesian Language and Literature Education Study Program. The data were obtained from the questions that have been prepared and realated to the research variables. Mean while, the data were calculated by using a Likert Scale. The techniques of data analysis are descriptive statistics through hypothesis testing of regration analysis. The results show that there is a positive direct influence of language attitudes towards students language politeness. This finding recommends that the development of language attitudes will increase language politeness.

Keyword: *language attitudes and language politeness.*

PENDAHULUAN

Potensi berkomunikasi setiap manusia pada dasarnya telah dibawa sejak lahir, dimulai dengan ketika bayi menangis yang oleh Lenneberg (De Saussure, 2009:45) diistilahkan dengan usia *no language* (belum ada bahasa) hingga mampu menggunakan bahasa yang diperolehnya dari lingkungan sekitar tempat dia berada. Namun demikian seiring dengan perkembangan usia, setiap orang mengalami perubahan dalam proses berkomunikasi. Perubahan itu dapat terjadi dimasa kanak-kanak hingga dewasa.

Secara teoretis, setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Ketika bahasa digunakan dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat perlu diperhatikan kaidah-kaidah berbahasa yang meliputi kaidah linguistik dan nonlinguistik agar tujuan berkomunikasi tercapai dengan baik. Karena kesantunan itu sendiri merupakan cermin dari sifat dan kepribadian pemakainya. Jadi kemampuan berkomunikasi tidak hanya ditentukan oleh bahasa saja, tetapi juga perilaku manusianya. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa tidak saja untuk berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan identitas sosial bahkan budaya pemakainya. Bila dikaitkan dengan konteks budaya, maka kesantunan juga merupakan fenomena budaya yang menunjukkan perbedaan antara satu bangsa dengan bangsa lain, satu daerah dengan daerah yang lain, bahkan satu etnis dengan etnis lain. Oleh karena itu, kesantunan terikat oleh norma-norma budaya penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Deutschman (2003:4) menyatakan bahwa bentuk kesantunan tidak bersifat universal tetapi dibentuk oleh latar sosial sehingga bentuk dan latar tidak boleh dipisahkan. Menurutnya ada tiga hal yang menentukan bentuk kesantunan yang dipilih yakni norma budaya, situasi, dan sifat pesan yang ingin disampaikan.

Penggunaan bahasa mahasiswa dalam interaksi pembelajaran mencerminkan kemampuan berkomunikasi antar penutur. Penggunaan bahasa yang tidak santun, kasar, dan tidak menjaga perasaan mengakibatkan menurunnya penghormatan dan penghargaan, serta hubungan yang tidak nyaman antar mitra tutur. Sebaliknya tindak tutur mahasiswa yang santun akan berdampak pada sikap saling menghargai dan menciptakan hubungan yang harmonis antar mahasiswa dengan mahasiswa, dan antar mahasiswa dengan dosen.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa mahasiswa IKIP PGRI Pontianak masih memprihatinkan. Mahasiswa merasa tidak pernah terjadi salah persepsi ketika berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Selama ini buah pikiran, perasaan, kehendak, harapan, dan lain-lain, dapat disampaikan dan diterima oleh pihak lain. Atas dasar pengalaman tersebut mereka beranggapan bahwa komunikasi yang dilakukan selama ini tidak bermasalah sehingga tidak perlu dipersoalkan. Apalagi mengingat

bahwa mereka dilahirkan di negara sendiri dan secara formal belajar bahasa Indonesia sudah dilakukan sejak dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Ditambah alasan lain bahwa dalam keseharian mereka menggunakan bahasa Indonesia. Mahasiswa tidak menyadari bahwa kemampuan berbahasa Indonesia yang dirasanya telah cukup tersebut, masih terbatas pada kemampuan yang bersifat tidak formal. Mahasiswa merasa tidak perlu membedakan bahasa formal atau tidak formal, tidak perlu membedakan dengan siapa mereka berbicara. Selagi pesan yang dimaksud sampai kepada orang yang diajak bicara, maka tujuan pembicaraan telah tercapai. Padahal seharusnya komunikasi dilakukan tidak hanya sekedar penyampaian pesan tapi ada unsur lain di dalamnya seperti dengan siapa kita berbicara, bagaimana penyampaiannya, bahasa apa yang digunakan, dll. .

Sikap ketidaksantunan mahasiswa dipengaruhi berbagai faktor antara lain akibat munculnya bahasa pergaulan masa kini (Slang) dan pengaruh penggunaan bahasa dalam sinetron. Munculnya bahasa pergaulan masa kini atau yang sering disebut dengan bahasa gaul, yang penggunaannya seharusnya dipakai antar remaja termasuk di dalamnya adalah mahasiswa, tidak lagi membedakan siapa lawan bicara atau mitra tutur. Mahasiswa menggunakan bahasa gaul kepada dosen ketika mereka mengirimkan pesan singkat atau SMS (*Short Message Services*). Misalnya, penggunaan kata-kata *Mecom* (assalamualaikum), *law* (kalau), dsb.

A. *Kesantunan berbahasa terkait dengan sikap berbahasa. Sikap bahasa seseorang dapat diketahui dari perilaku seperti kenyaringan suara ketika berbicara, sikap dan gerak-gerik ketika berbicara, menentukan kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan, menentukan kapan giliran berbicara dan menyela. Mengucapkan suatu bahasa merupakan pelibatan diri dalam bentuk tingkah laku yang taat kaidah (John Searle, 1969:16) speaking a language is a rule-governed form of behavior). Dengan perkataan lain perilaku berbahasa seseorang juga akan terlihat pada kesadaran akan norma bahasa, penggunaan bahasa yang cermat, tertib, dan mengikuti kaidah yang berlaku.*

Dalam kaitan hal tersebut di atas, mengetahui konsep bahasa yang baik dan benar menjadi syarat untuk dapat berperilaku bahasa secara baik dan benar yang pada gilirannya dapat menumbuhkan sikap bahasa yang positif. Para ahli sependapat bahwa yang dimaksud dengan penggunaan bahasa yang baik adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks situasinya. Adapun yang dimaksud dengan penggunaan bahasa secara benar adalah penggunaan bahasa yang sesuai secara gramatikal, penggunaan bahasa yang taat kaidah. Konteks situasi yang dimaksud mencakup antara lain: (a) lawan bicara, (b) tempat, (c) topik pembicaraan, serta (d) medium atau alat, yaitu bahasa lisan atau tulis (Hymes, 1980: 95)

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah sikap bahasa mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIPIP PGRI Pontianak? (2) Bagaimanakah kesantunan berbahasa mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP PGRI Pontianak? (3) Apakah terdapat pengaruh sikap bahasa terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP PGRI Pontianak?

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah kaidah atau norma perilaku berbahasa secara patut yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat untuk menjaga, memelihara hubungan sosial, psikologis antar penutur. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi secara verbal atau tata cara berbahasa. Yule (1996:60) menyatakan bahwa, “... *It is possible to treat politeness as a fixed concept, as in the idea of ‘polite social behavior’, or etiquette, within a culture...* Hal ini memungkinkan untuk memperlakukan kesantunan sebagai suatu konsep yang pasti, yang terdapat dalam gagasan perilaku sosial yang santun, atau etiket, dalam suatu kebudayaan. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kesantunan dapat diartikan sebagai suatu konsep tertentu, yang terdapat dalam perilaku sosial yang santun atau etiket dalam suatu kebudayaan. Kesantunan pada umumnya dipahami sebagai tindakan melakukan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat dalam suatu komunitas. Menurut Kasper menyatakan kesantunan sebagai sebuah konsep pragmatik mengacu

kepada cara tindak kebahasaan dilakukan, lebih khususnya, adalah cara fungsi relasional dalam tindak kebahasaan diungkapkan, (1998:667).

Penelitian ini diarahkan kepada fungsi tuturan yang mencakup (1) Menyatakan dengan indikator memberi pernyataan, memberikan informasi, menyatakan janji, memberi keputusan, memberi penjelasan, (2) Bertanya dengan indikator bertanya, meminta keterangan, meminta pendapat, meminta kesungguhan, meminta izin, (3) Memerintah dengan indikator menyuruh, melarang, menyetujui, menolak, (4) Mengkritik dengan indikator mengkritik, menilai, (Searle, 1975:16).

Sikap Bahasa

Anderson (1990:150) menyatakan sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun sikap tersebut dapat berupa sikap positif dan negatif, maka sikap terhadap bahasa pun demikian. Garvin and Mathiot merumuskan tiga ciri sikap bahasa yaitu: (1) Kesetiaan Bahasa (*Language Loyalty*), (2) Kebanggaan Bahasa (*Language Pride*), (3) Kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness Of The Norm*), (Hudson, 1980:152)

METODE

Penelitian ini dilakukan di IKIP PGRI Pontianak Kalimantan Barat. Dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa sebanyak 352 orang. Sedangkan besarnya sampel yang ditetapkan dengan menggunakan *cluster random sampling* berjumlah 43 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi, dan tes yang terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* dan *Judgement validity*, perhitungan reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh

gambaran karakteristik variabel penelitian. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linieritas. Untuk menguji hipotesis digunakan teknik analisis data dengan model regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dalam penelitian ini disajikan sebagai informasi tentang sebaran/distribusi dan pemusatan data hasil penelitian yang berupa skor minimum, skor maksimum, *mean* (rata-rata), *modus* (skor yang memiliki frekuensi terbanyak), median, simpangan baku, varian, distribusi frekuensi dan histogram. Dalam penelitian ini terdapat variabel endogen/terikat yaitu Kesantunan Berbahasa (Y), variabel eksogen atau variabel bebas yaitu Sikap Bahasa (X). Setelah diujicobakan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data yang diawali dengan mencari mean, dan standard deviasi.

Berikut hasil penjarangan data melalui instrumen penelitian yang telah diuji coba. Hasil analisis deskriptif selengkapnya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Perhitungan Statistik Deskriptif

Variabel	N	Statistik Deskriptif			
		MIN	MAX	MEAN	SD
Y	43	50	74	62,79	5,926
X	43	140	178	159,40	9,386

Berdasarkan tabel di atas, selanjutnya akan diuraikan deskripsi data untuk masing-masing variabel.

Kesantunan Berbahasa (Y)

Instrumen kesantunan berbahasa (Y) terdiri dari 16 item pernyataan, secara teoritik rentang skor yang diperoleh dari sampel adalah 16 – 80. Hasil pengumpulan data menunjukkan skor terendah 50 dan skor tertinggi 74. Dengan nilai skor rentang sebesar 24. Nilai rata-rata kesantunan berbahasa sebesar 62,79 dengan standar deviasi 5,926. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

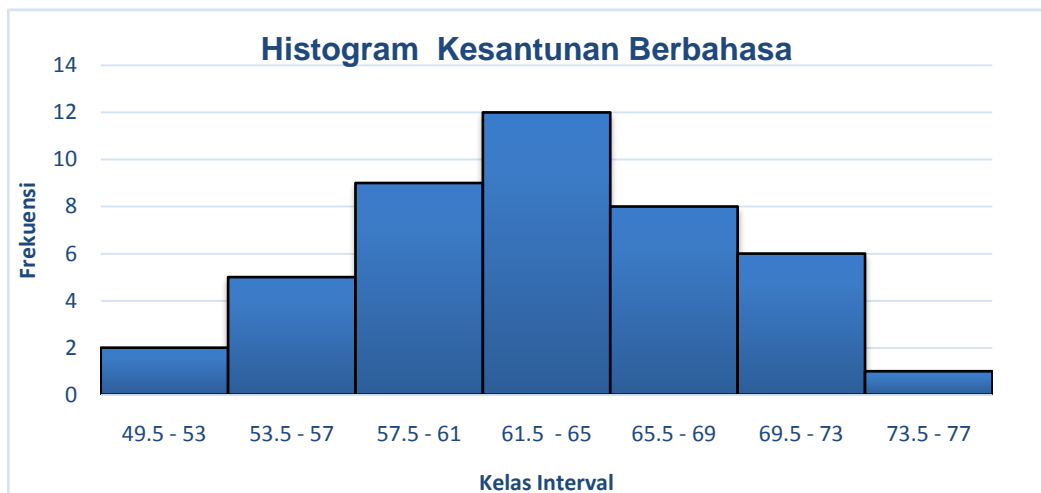
termasuk ke dalam kategori Santun. Distribusi skor kesantunan berbahasa secara rinci disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Skor Kesantunan Berbahasa

Kelas Interval	Kelas interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif
1	50-53	2	2
2	54-57	5	7
3	58-61	9	16
4	62-65	12	28
5	66-69	8	36
6	70-73	6	42
7	74-77	1	43
Jumlah		43	

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa skor kesantunan berbahasa yang memiliki frekuensi yang paling banyak adalah 12 yang berada pada kelas interval 62-65.

Selanjutnya untuk menunjukkan bentuk visual distribusi frekuensi skor kesantunan berbahasa disajikan dalam histogram berikut:



Sikap Bahasa (X)

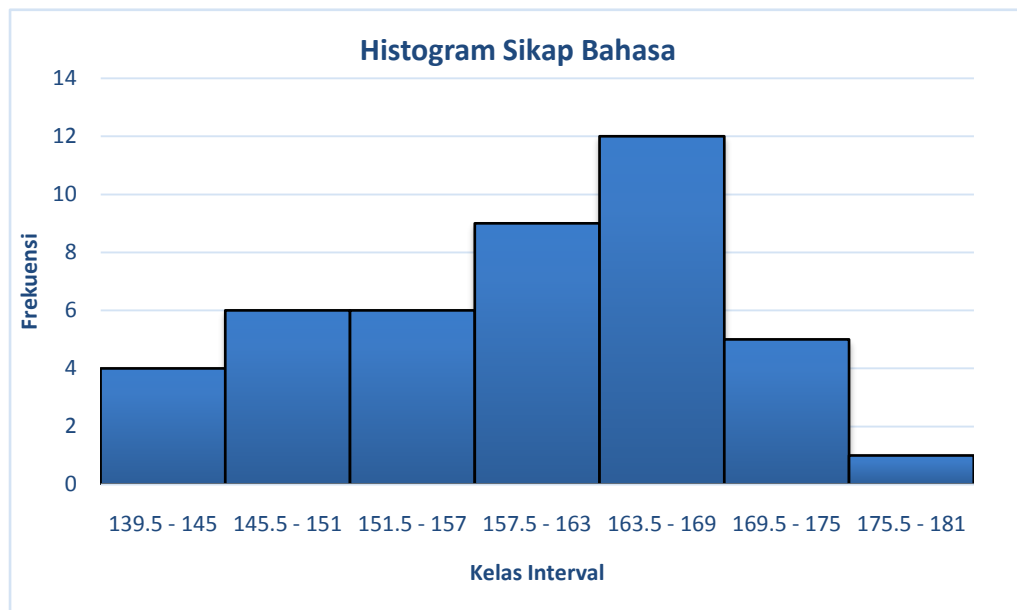
Instrumen sikap bahasa (X_2) terdiri atas 50 item pernyataan, secara teoretik rentang skor yang diperoleh dari sampel adalah 50 – 200. Hasil pengumpulan data menunjukkan skor terendah 140 dan skor tertinggi 178. Dengan nilai rentang skor sebesar 38. Nilai rata-rata sikap bahasa sebesar 159,40 dengan standar deviasi 9,386.

Distribusi skor sikap bahasa secara rinci disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Skor Sikap Bahasa

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Komulatif
1	140-145	4	4
2	146-151	6	10
3	152-157	6	16
4	158-163	9	25
5	164-169	12	37
6	170-175	5	42
7	176-181	1	43
Jumlah		43	

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa skor sikap bahasa yang memiliki frekuensi yang paling banyak adalah 12 yang berada pada kelas interval 164-169. Selanjutnya untuk menunjukkan bentuk visual distribusi frekuensi skor sikap bahasa disajikan dalam histogram berikut:



Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan bahwa Sikap Bahasa berpengaruh positif terhadap Kesantunan Berbahasa hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_0 : \beta_{yx} \leq 0$$

$$H_a : \beta_{yx} > 0$$

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh koefisien X ke Y (p_{yx}) sebesar 0,320 dengan $t_{hitung} = 2,492$ dan $t_{tabel} (\alpha = 0,05, 42) = 2,020$. Dengan demikian nilai $t_{hitung} (2,492) > t_{tabel} (2,020)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya koefisien jalur (p_{yx}) signifikan. Temuan ini diinterpretasikan bahwa Sikap Bahasa (X) berpengaruh langsung positif terhadap Kesantunan Berbahasa (Y), artinya perbaikan Sikap Bahasa akan mengakibatkan peningkatan Kesantunan Berbahasa.

Dari Tabel **Coefficients^a** diperoleh *standardized Coefficient* untuk variabel X (sikap bahasa) diperoleh *standardized Coefficient* = 0,320 dan nilai signya (peluang p) = 0,017. Nilai peluang variabel penelitian di atas kurang dari 0,05 (sig < $\alpha = 0,05$), maka hasilnya dinyatakan signifikan. Diperoleh koefisien $p_{y2} = 0,320$. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel X terhadap Y adalah sebesar 32,0 %, Persamaan regresinya : $\hat{Y} = 0,269 X_1 + 0,202 X_2 + 0,299 X_3 - 17,257$.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian diarahkan untuk mengkaji hubungan antar variabel dan pengaruh dalam konstelasi penelitian. Di samping itu pembahasan juga diarahkan untuk membahas hipotesis yang teruji berdasarkan teori dan atau hasil penelitian sebelumnya untuk melihat apakah hasil penelitian ini didukung atau menolak teori dan atau hasil penelitian sebelumnya.

Pengaruh Sikap Bahasa (X) terhadap Kesantunan Berbahasa (Y)

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Sikap bahasa berpengaruh terhadap Kesantunan Berbahasa. Keeratan hubungan antara X dengan Y dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh positif sikap bahasa (X) terhadap kesantunan berbahasa (Y) mahasiswa. Dengan demikian peningkatan sikap bahasa akan mengakibatkan terjadinya peningkatan kesantunan berbahasa mahasiswa.

Temuan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif sikap bahasa terhadap kesantunan berbahasa secara empirik mendukung dan

memperkuat beberapa teori atau pendapat para pakar tentang pengaruh sikap bahasa terhadap kesantunan berbahasa sebagaimana berikut ini.

Suatu bahasa merupakan pelibatan diri dalam bentuk tingkah laku yang taat kaidah. Dengan perkataan lain perilaku berbahasa seseorang juga akan terlihat pada kesadaran akan norma bahasa, penggunaan bahasa yang cermat, tertib, dan mengikuti kaidah yang berlaku (Searle).

Sikap bahasa pada hakikatnya adalah reaksi atau pandangan seseorang terhadap suatu bahasa yang ditunjukkan dalam perilaku penggunaan bahasa. Sikap bahasa berkenaan dengan aspek kesetiaan, kebanggaan terhadap bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa. Bila seseorang berbahasa mempertimbangkan ketiga aspek tersebut artinya seseorang bersikap positif terhadap bahasanya, demikian sebaliknya. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dimana dia berada. Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok anggota masyarakat, maka berarti seseorang telah bersikap negatif terhadap bahasanya.

Sikap positif berhubungan dengan sikap atau tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kaidah atau norma yang berlaku. Sikap positif terhadap bahasa membuat seseorang senantiasa menggunakan bahasa yang benar dalam situasi yang tepat. Penggunaan bahasa yang benar artinya penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Sikap positif juga ditunjukkan dengan sikap setia memakai bahasa sendiri tanpa dicampur dengan bahasa asing. Sikap bahasa yang positif hanya akan tercermin apabila si pemakai mempunyai rasa 'setia' untuk memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri.

Geertz menjelaskan bahwa bahasa santun adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat dengan memperhatikan adanya hubungan sosial antar pembicara dan penyimak dan bentuk status serta keakraban. Rasa setia, bangga, dan kesadaran akan norma bahasa Indonesia membuat seseorang memilih

menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah atau taat azas pada bahasa Indonesia. Moeliono menyatakan bahasa santun berkaitan dengan tata bahasa, dan pilihan kata. Pilihan kata yang merupakan salah satu aspek sikap bahasa yaitu taat akan norma atau kaidah bahasa.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dikemukakan sikap bahasa diduga berpengaruh positif terhadap kesantunan berbahasa. Temuan penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh positif sikap bahasa terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa sesuai dengan teori atau pendapat para ahli yang diuraikan di atas. Hal ini berarti baik secara teoretik maupun empirik menunjukkan peningkatan sikap bahasa akan mengakibatkan peningkatan kesantunan berbahasa mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan kesimpulan secara umum adalah sikap bahasa berpengaruh positif terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Adapun kesimpulan khusus penelitian ini adalah:

1. Sikap bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak termasuk ke dalam kategori Positif.
2. Kesantunan berbahasa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak termasuk ke dalam kategori Santun.
3. Terdapat pengaruh positif sikap bahasa terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Pengaruh positif menunjukkan bahwa peningkatan sikap bahasa, akan mengakibatkan peningkatan pada kesantunan berbahasa mahasiswa IKIP PGRI Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- De Saussure, Ferdinand. 2009. *Pengantar Linguistik Umum*, terjemahan Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Deutschman, Mats. 2003. *Apologising in British English*. Umea Universitet.
- Hudson, RA. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. 1980. *Toward Ethnographies of Communication: The Analysis of Communicative Events*. In: *Language and Social Context*. Editor: Giglioli, Pier paolo. Essex : Penguin Books.
- Kasper, G. 1998. "Politeness": *Concise Encyclopeia of Pragmatics*, ed. Jacob L. Mey. Oxford: Elsevier Science.
- Searle, John R. 1999. *Speech Act: An Essay in the Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: University Press.